

Eksplorasi Lanskap Linguistik: Potret Keberlangsungan Bahasa Lokal dalam Modernitas Area Wisata di Manokwari

Riyan Febriansyah¹

Teguh Santoso²

Achmad Zeyhudan³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Manokwari

¹rfebriansyah@umpb.ac.id

²teguhsantosoumm@gmail.com

³zeyhudanahmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberadaan bahasa-bahasa lokal di ruang publik area wisata Kota Manokwari dalam kerangka studi lanskap linguistik, Papua Barat. Seiring dengan perkembangan modernitas dan peningkatan sektor pariwisata, penggunaan bahasa di ruang publik mengalami perubahan yang signifikan. Studi ini berfokus pada distribusi bahasa di berbagai media publik seperti papan nama, spanduk, dan tanda peringatan untuk memahami kontestasi antara bahasa lokal (Hatam), bahasa nasional (Bahasa Indonesia), dan bahasa global (Bahasa Inggris). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipatif dan dokumentasi fotografi, penelitian ini menemukan bahwa Bahasa Indonesia mendominasi lanskap linguistik di area wisata, sementara Bahasa Hatam cenderung terpinggirkan dan hanya bertahan dalam konteks tertentu seperti tanda peringatan atau larangan. Bahasa Inggris mulai muncul dalam beberapa elemen informasi wisata, menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dalam sektor pariwisata. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam menegaskan identitas budaya suatu daerah. Namun, keberlangsungan Bahasa Hatam di Manokwari menghadapi tantangan besar karena dominasi Bahasa Indonesia dan meningkatnya penggunaan Bahasa Inggris. Untuk menjaga eksistensi bahasa lokal, diperlukan kebijakan strategis dalam pelestarian bahasa, termasuk peningkatan visibilitas Bahasa Hatam di ruang publik wisata.

Kata Kunci: *Lanskap Linguistik, Keberlangsungan Bahasa, Bahasa Lokal, Kontestasi Bahasa, Modernitas Wisata*

Abstract

This study explores the sustainability of local languages in the linguistic landscape of tourist areas in Manokwari, West Papua. Along with modernization and the growth of the tourism sector, language usage in public spaces has undergone significant changes. The study focuses on the distribution of languages across various public media such as signboards, banners, and warning signs to understand the contestation between the local language (Hatam), the national language (Indonesian), and the global language (English). Using a qualitative approach with participatory observation and photographic documentation methods, the study found that Indonesian dominates the linguistic landscape in tourist areas, while Hatam tends to be marginalized and only survives in certain contexts such as warnings or prohibitions. Meanwhile, English has begun to appear in some tourist information elements, reflecting the influence of globalization in the tourism sector. The findings indicate that language plays a crucial role in asserting a region's cultural identity. However, the sustainability of Hatam in Manokwari faces significant challenges due to the dominance of Indonesian and the rising use of English. Strategic language preservation policies, including enhancing the

visibility of Hatam in public tourist spaces, are essential to maintain the existence of the local language.

Keywords: *Linguistic Landscape, Language Sustainability, Local Languages, Language Contestation, Tourism Modernity*

Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui bahwa Manokwari adalah ibu kota Provinsi Papua Barat, mengakibatkan Manokwari menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, dan bisnis. Data statistik Kota Manokwari menyebutkan bahwa penduduk Kota Manokwari terdiri dari Etnis Papua, Jawa, Makassar, dan sejumlah kecil imigran dari Madura, Kalimantan, dan Bali ((Statistics of Manokwari Regency, 2022). Keberadaan suku-suku ini tentu menciptakan keragaman, tidak hanya dalam hal etnis, tetapi juga budaya dan bahasa. Saat ini, Manokwari telah berkembang secara signifikan yang dapat dilihat di ruang publik, seperti keberadaan bank swasta, pusat perbelanjaan modern, hotel, restoran, dan berbagai fasilitas Pariwisata.

Seiring dengan masuknya berbagai etnis yang hidup di tengah modernitas kota Manokwari, maka terdapat pula berbagai jenis bahasa di ruang publik yang dapat diamati dengan jelas misalnya pada papan nama, spanduk, baliho, dan lainnya. Ruang publik kemudian menjadi arena di mana keragaman bahasa dapat terlihat jelas dan bahkan seolah-olah sedang diperebutkan.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa di ruang publik di beberapa tempat di Indonesia dan negara-negara non-Inggris lainnya seperti Thailand serta Malaysia (Farran & Hortobagyi, 2020). Pada penelitian oleh Xiaomei & Daming, (2018) menunjukkan bahwa bahasa lokal adalah bahasa yang paling terpinggirkan dibandingkan dengan bahasa asing. Bahasa lokal adalah bahasa yang digunakan di suatu wilayah atau tempat dan merupakan bahasa ibu dari suatu kelompok etnis (Xiaomei & Daming, 2018). Jadi, bahasa lokal bukanlah bahasa resmi negara (yaitu bahasa Indonesia), dan bukan pula bahasa resmi internasional seperti bahasa Inggris. Oleh karena itu, bahasa lokal (dalam penelitian ini) mengacu pada bahasa-bahasa etnis tertentu di Manokwari, seperti bahasa Hatam, Hatam Mole, dan Numfor (Hill, 1994).

Penggunaan bahasa lokal di ruang publik tidak hanya menjadi cara untuk menunjukkan ideologi dan kekuatan suatu bahasa, tetapi juga berkaitan dengan upaya pelestarian bahasa tersebut. Oleh karena itu, Landry & Bourhis, (1997) mengatakan bahwa cara paling mudah untuk membuat bahasa lokal terlihat oleh masyarakat adalah melalui penggunaan bahasa pada tanda-tanda di luar ruangan (Gorter, 2018; Landry & Bourhis, 1997).

Memfokuskan penelitian pada ruang publik di area wisata kota Manokwari, di tahun 2024, sektor wisata Kota Manokwari menjadi salah satu sektor bisnis yang mengalami perkembangan pesat. Data Dinas Pariwisata Manokwari menunjukkan adanya peningkatan wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung ke area wisata Manokwari seperti Telaga Wasti, Pulau Mansinam, Pantai Pasir Putih, dan lain sebagainya (Djahimo, 2018; Grimes, 2005). Melihat bagaimana bahasa lokal digunakan di ruang publik area wisata, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa lokal (bahasa Papua), dengan bahasa lain yang terdapat pada papan nama, spanduk, baliho, dan media lainnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara keberlangsungan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari dan visibilitasnya di ruang publik.

Ini berarti bahwa tanda-tanda di ruang publik memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan bahasa. Cenoz dan Gorter (2006) menjelaskan bahwa seseorang

memproses informasi dari apa yang dilihatnya, dan oleh karena itu bahasa, dalam hal ini tanda tertulis, tentu akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap status bahasa yang mereka lihat dan bahkan dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap bahasa mereka sendiri (Legère et al., 1994).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberadaan bahasa-bahasa lokal di ruang publik area wisata Kota Manokwari dalam kerangka studi lanskap linguistik. Penelitian tentang bahasa di ruang publik dalam sebuah kota atau daerah yang multietnis dan multikultural seperti Kota Manokwari sangat penting untuk melihat keberadaan bahasa, terutama bahasa lokal yang bersaing untuk terlihat di ruang publik. Hal ini bukan hanya terkait dengan distribusi bahasa, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemeliharaan bahasa tersebut. Penelitian ini mencakup berbagai dimensi lanskap linguistik (Gorter, 2018) seperti papan reklame, tanda peringatan atau petunjuk, nama toko, nama jalan, atau tampilan tulisan lainnya yang terlihat oleh publik dan dapat diakses oleh semua orang terkhusus pada area wisata di Manokwari (Statistics of Manokwari Regency, 2022) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskusi ilmiah tentang pelestarian bahasa lokal sebagai penanda identitas suku-suku di Kota Manokwari.

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian menggunakan pendekatan lanskap linguistik (Landry et al., 2022). Pendekatan ini melibatkan analisis penggunaan bahasa di ruang publik sebagai cara untuk memahami dinamika kebahasaan dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat (Landry & Bourhis, 1997). Lanskap linguistik mengacu pada semua tanda atau teks tertulis yang terlihat di tempat umum, seperti papan nama, iklan, rambu jalan, dan spanduk, yang mencerminkan bahasa yang digunakan di lingkungan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan keberlangsungan, pelestarian, atau pergeseran bahasa Papua di Manokwari.

Studi lanskap linguistik telah menjadi pendekatan penting dalam sosiolinguistik untuk memahami dinamika penggunaan bahasa di ruang publik (Mulyawan, 2021). Landry & Bourhis, (1997), memperkenalkan konsep ini sebagai cara untuk melihat bagaimana bahasa mencerminkan identitas dan kekuasaan di ruang publik (Mulyawan, 2020). Studi ini penting dalam konteks multietnis dan multikultural, termasuk di wilayah pariwisata, di mana bahasa lokal sering terpinggirkan oleh bahasa nasional atau asing, terutama di area wisata.

Penelitian di Indonesia, seperti di Bali, Yogyakarta, dan Jakarta (Nugroho, 2020), menunjukkan bahwa bahasa lokal sering tergeser oleh bahasa Indonesia dan Inggris, terutama di ruang publik yang dipengaruhi pariwisata. Fenomena serupa juga terjadi di negara-negara seperti Thailand (Said & Rohmah, 2018) dan Malaysia (Savski, 2021), dimana modernitas dan globalisasi mengancam keberlangsungan bahasa lokal (Suminar, 2019).

Kota Manokwari, sebagai salah satu pusat pariwisata di Papua Barat, menghadapi tantangan serupa. Bahasa lokal seperti Hatam, Hatam Mole, dan Numfor terancam tergeser oleh bahasa Indonesia dan Inggris di ruang publik. Studi ini berusaha mengeksplorasi bagaimana bahasa lokal bertahan di tengah modernitas, serta menilai efektivitas kebijakan pelestarian bahasa lokal. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kebahasaan di wilayah Papua Barat, serta menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian bahasa lokal dalam konteks pariwisata dan globalisasi.

Metode

Penelitian Ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengungkap fenomena kontestasi dan keberlangsungan bahasa lokal di ruang publik. Penelitian ini dilakukan di Kota Manokwari pada bulan Oktober 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif dengan teknik fotografi menggunakan kamera digital.

Data yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh bahasa yang terdapat pada ruang publik area wisata di Kota Manokwari. Hal ini mencakup bahasa lokal suku asli Provinsi Papua Barat, bahasa imigran seperti Jawa, Makassar, atau Bali, kemudian juga bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Total ada lima area wisata yang akan menjadi objek penelitian, yaitu Pantai Pasir Putih, Pantai Undi, Pantai Sidey, Wisata Air Pemandian Taman Jokowi, dan Wisata Air Pulau Mansinam. Area wisata tersebut dipilih secara selektif berdasarkan data popularitas pengunjung wisatawan domestik dan mancanegara selama semester pertama tahun 2024. Setiap potret yang diambil akan dilampirkan pada temuan penelitian dengan disertai penjelasan lanskap linguistik dari potret tersebut (Zhang, 2019).

Data yang dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenis. Bentuk bahasa terdiri dari tanda satu bahasa (monolingual), dua bahasa (bilingual), dan banyak bahasa (multilingual) (Feruza Erkinovna, 2023; Ribino, 2023). Semua data dianalisis untuk menemukan distribusi keberadaan bahasa-bahasa tersebut di ruang publik (Wong & Esler, 2020). Temuan dianalisis secara kualitatif. Analisis data dikombinasikan dengan studi literatur untuk menghasilkan kesimpulan dan kebaruan dari penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan melalui nama bahasa, jumlah temuan Bahasa, dan sumber temuan bahasa.

Temuan Penelitian:

Penelitian Ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengungkap fenomena kontestasi dan keberlangsungan bahasa lokal di ruang publik. Penelitian ini dilakukan di Kota Manokwari pada bulan Oktober 2024 - Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif dengan teknik fotografi menggunakan kamera digital.

sebagaimana terdapat dalam metode penelitian, penelitian ini mengkategorikan hasil temuan dalam tiga kelompok utama: monolingual (satu bahasa), bilingual (dua bahasa), dan multilingual (lebih dari dua bahasa). Dalam pengelaborasiannya, peneliti juga memperhatikan aspek sumber temuan bahasa seperti Tanda Jalan, Tanda Iklan, Tanda Peringatan atau Larangan, Tanda Informasi Area Wisata, Tanda Keagamaan, Grafiti, dan Papan Nama.

Hasil

Lanskap Linguistik Monolingual di Area Wisata Manokwari

Lanskap linguistik monolingual dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan satu bahasa dalam berbagai bentuk tulisan yang ditemukan di ruang publik area wisata Manokwari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bahasa utama yang digunakan dalam bentuk monolingual, yaitu Bahasa Lokal (Hatam), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Masing-masing bahasa memiliki fungsi dan persebaran yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya dalam ruang publik.

Tabel 1. Temuan Jenis Bahasa Monolingual

No.	Nama Bahasa	Jumlah Temuan Bahasa di ruang Publik	Sumber Temuan Bahasa
1.	Bahasa Lokal (Hatam)	8	Tanda Peringatan atau larangan
2.	Bahasa Lokal (Hatam)	2	Tanda Informasi Area Wisata
3.	Bahasa Indonesia	5	Tanda Iklan
4.	Bahasa Indonesia	8	Papan Nama
5.	Bahasa Indonesia	3	Grafiti
6.	Bahasa Inggris	3	Tanda Iklan
7.	Bahasa Inggris	4	Tanda Informasi Area Wisata
8.	Bahasa Inggris	2	Tanda Peringatan atau Larangan

Bahasa Lokal (Hatam)

Bahasa Hatam, sebagai salah satu bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat adat di Manokwari, masih memiliki peran dalam lanskap linguistik meskipun dalam jumlah yang lebih terbatas dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Data menunjukkan bahwa Bahasa Hatam ditemukan dalam tanda peringatan atau larangan (8 kasus) dan tanda informasi area wisata (2 kasus). Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Hatam masih digunakan terutama dalam konteks yang berkaitan dengan aturan, regulasi, dan penyampaian informasi kepada masyarakat setempat.

Penggunaan Bahasa Hatam dalam tanda peringatan atau larangan menunjukkan adanya kesadaran untuk mempertahankan bahasa lokal dalam ruang publik. Tanda peringatan dan larangan umumnya memiliki fungsi penting dalam memberikan arahan kepada masyarakat mengenai aturan yang harus dipatuhi di tempat wisata, seperti larangan membuang sampah sembarangan, larangan memasuki area tertentu, atau peringatan terhadap bahaya alam. Keberadaan Bahasa Hatam dalam tanda-tanda ini mengindikasikan bahwa bahasa tersebut masih dipahami oleh komunitas lokal dan dianggap efektif dalam menyampaikan informasi yang bersifat mengatur perilaku.



Gambar 1. Lanskap Linguistik Monolingual Bahasa Lokal

Selain itu, penggunaan Bahasa Hatam dalam tanda informasi area wisata (sebanyak 2 kasus) juga menjadi indikasi bahwa bahasa ini masih dianggap relevan untuk menyampaikan informasi penting di ruang publik. Meskipun jumlah temuan dalam kategori ini relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk tetap mempertahankan Bahasa Hatam dalam komunikasi publik. Namun, jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan Bahasa Indonesia atau Inggris dalam kategori yang sama mengindikasikan bahwa bahasa ini mungkin mulai mengalami pergeseran dan tidak lagi menjadi pilihan utama dalam penyampaian informasi umum kepada wisatawan.

Bahasa Indonesia

Sebagai bahasa nasional dan lingua franca yang digunakan oleh mayoritas penduduk Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki cakupan yang lebih luas dalam lanskap linguistik monolingual di Manokwari dibandingkan dengan Bahasa Hatam dan Bahasa Inggris. Data menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia ditemukan dalam tanda iklan (5 kasus), papan nama (8 kasus), dan grafiti (3 kasus).



Gambar 2. Lanskap Linguistik Monolingual Bahasa Indonesia (Tanda Informasi Wisata)

Penggunaan Bahasa Indonesia yang paling banyak ditemukan dalam papan nama (8 kasus) menunjukkan bahwa bahasa ini adalah bahasa utama dalam penamaan tempat dan fasilitas di area wisata. Papan nama umumnya berfungsi untuk memberikan identitas pada suatu tempat atau bisnis, seperti restoran, toko souvenir, atau tempat wisata tertentu. Dominasi Bahasa Indonesia dalam kategori ini menunjukkan bahwa komunikasi formal dalam ruang publik masih sangat bergantung pada bahasa nasional, baik untuk kepentingan masyarakat lokal maupun wisatawan domestik yang berkunjung ke daerah tersebut.



Gambar 3. Lanskap Linguistik Monolingual Bahasa Indonesia (Tanda Iklan)

Selain itu, Bahasa Indonesia juga ditemukan dalam tanda iklan (5 kasus), yang menunjukkan bahwa bahasa ini banyak digunakan dalam konteks komersial. Iklan memiliki tujuan untuk menarik perhatian dan mempengaruhi perilaku konsumen, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia dalam iklan menandakan bahwa mayoritas target pasar di area wisata ini adalah masyarakat yang fasih berbahasa Indonesia. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pelaku usaha di area wisata Manokwari lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa lokal atau bahasa asing untuk menjangkau pelanggan mereka.



Gambar 4. Lanskap Linguistik Monolingual Bahasa Indonesia (Grafiti)

Menariknya, Bahasa Indonesia juga ditemukan dalam grafiti (3 kasus), yang menunjukkan bahwa bahkan dalam ekspresi seni jalanan atau tulisan spontan di ruang publik, Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang dominan. Grafiti seringkali mencerminkan opini, kreativitas, atau protes sosial yang dibuat oleh masyarakat setempat. Fakta bahwa Bahasa Indonesia digunakan dalam grafiti menandakan bahwa bahasa ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Manokwari dan tetap eksis dalam berbagai bentuk komunikasi publik, baik yang bersifat formal maupun informal.

Bahasa Inggris

Selain Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris juga memiliki kehadiran dalam lanskap linguistik monolingual di Manokwari, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Data menunjukkan bahwa Bahasa Inggris ditemukan dalam tanda iklan (3 kasus), tanda informasi area wisata (4 kasus), dan tanda peringatan atau larangan (2 kasus).



Gambar 5. Lanskap Linguistik Monolingual Bahasa Inggris (Tanda Iklan)

Kehadiran Bahasa Inggris dalam tanda iklan (3 kasus) menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan kebutuhan untuk menarik wisatawan asing. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris sering digunakan dalam dunia pariwisata untuk mempermudah komunikasi dengan pengunjung dari luar negeri. Meskipun jumlahnya masih lebih sedikit dibandingkan dengan Bahasa Indonesia dalam konteks iklan, penggunaan Bahasa Inggris menandakan adanya kesadaran dari pelaku bisnis di sektor pariwisata bahwa mereka perlu menjangkau pasar global.



Gambar 6. Lanskap Linguistik Monolingual Bahasa Inggris (Tanda Informasi Wisata)
Bahasa Inggris juga ditemukan dalam tanda informasi area wisata (4 kasus), yang menunjukkan bahwa informasi yang ditujukan kepada wisatawan mulai disediakan dalam bahasa ini. Informasi wisata umumnya mencakup petunjuk arah, deskripsi tempat wisata, atau informasi mengenai sejarah dan budaya lokal. Keberadaan Bahasa Inggris dalam kategori ini menunjukkan adanya upaya untuk membuat informasi lebih mudah diakses oleh wisatawan internasional, meskipun jumlahnya masih terbatas.



Gambar 7. Lanskap Linguistik Monolingual Bahasa Inggris (Tanda Peringatan)
Selain itu, Bahasa Inggris juga ditemukan dalam tanda peringatan atau larangan (2 kasus). Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, terutama yang berkaitan dengan keselamatan atau aturan di tempat wisata, Bahasa Inggris telah mulai digunakan untuk menjangkau wisatawan asing. Namun, jumlahnya yang relatif sedikit dibandingkan dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Hatam dalam kategori ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung yang diharapkan memahami aturan ini masih berasal dari kalangan penutur Bahasa Indonesia dan masyarakat lokal.

Lanskap Linguistik Bilingual di Area Wisata Manokwari

Lanskap linguistik bilingual dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam berbagai bentuk tulisan di ruang publik di area wisata Manokwari. Keberadaan bahasa bilingual mencerminkan adanya interaksi antara bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa global dalam komunikasi publik. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat dua kombinasi utama dalam lanskap linguistik bilingual di Manokwari, yaitu Bahasa Lokal (Hatam) – Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa bilingual dalam ruang publik mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, baik masyarakat lokal yang berbicara dalam bahasa daerah, wisatawan domestik yang menggunakan Bahasa Indonesia, maupun wisatawan asing yang memahami Bahasa Inggris. Setiap kombinasi bahasa dalam lanskap bilingual memiliki konteks dan fungsi yang berbeda, yang mencerminkan dinamika sosial dan kultural di wilayah ini.

Tabel 2. Temuan Jenis Bahasa Bilingual

No.	Nama Bahasa	Jumlah Temuan Bahasa di ruang Publik	Sumber Temuan Bahasa
1.	Bahasa lokal Bahasa Indonesia	5	Grafiti
2.	Bahasa lokal Bahasa Indonesia	3	Papan Nama
3.	Bahasa lokal Bahasa Indonesia	4	Tanda Peringatan atau Larangan
4.	Bahasa lokal Bahasa Indonesia	3	Tanda Peringatan atau Larangan

Kombinasi Bahasa Lokal (Hatam) dan Bahasa Indonesia

Bahasa Hatam sebagai bahasa lokal di Manokwari masih digunakan dalam beberapa bentuk komunikasi publik, namun seringkali disandingkan dengan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Hatam masih memiliki peran dalam lanskap linguistik, Bahasa Indonesia tetap diperlukan sebagai jembatan komunikasi yang lebih luas, mengingat posisinya sebagai bahasa nasional yang dipahami oleh hampir semua warga negara Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, kombinasi Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia ditemukan dalam tiga jenis teks di ruang publik, yaitu:

Grafiti sebagai Ekspresi Identitas Lokal

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan kombinasi Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia dalam grafiti (5 kasus). Grafiti seringkali digunakan sebagai media ekspresi masyarakat untuk menyampaikan pesan sosial, politik, atau budaya secara spontan di ruang publik. Keberadaan Bahasa Hatam dalam grafiti menunjukkan bahwa ada kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan identitas lokal mereka dalam bentuk tulisan yang tidak resmi.



Gambar 7. Lanskap Linguistik Bilingual (Grafiti)

Namun, penggunaan Bahasa Indonesia dalam grafiti yang sama menunjukkan bahwa ada keinginan untuk memperluas pemahaman pesan tersebut kepada audiens yang lebih luas. Ini bisa berarti bahwa pencipta grafiti ingin mempertahankan bahasa ibu mereka tetapi juga ingin memastikan bahwa pesan mereka dapat dimengerti oleh lebih banyak orang. Fenomena ini menunjukkan adanya percampuran budaya yang unik dalam komunikasi informal di ruang publik Manokwari.

Papan Nama: Representasi Identitas Lokal dan Nasional

Kombinasi Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia juga ditemukan dalam papan nama (3 kasus). Papan nama merupakan elemen penting dalam lanskap linguistik karena berfungsi sebagai identitas suatu tempat atau bisnis. Penggunaan dua bahasa dalam papan nama bisa menunjukkan adanya kesadaran untuk tetap mempertahankan bahasa lokal, tetapi pada saat yang sama juga memastikan bahwa tempat tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luas yang tidak memahami Bahasa Hatam.



Gambar 8. Lanskap Linguistik Bilingual (Papan Nama)

Misalnya, sebuah papan nama bisa mencantumkan nama tempat dalam Bahasa Hatam tetapi memberikan deskripsi atau informasi tambahan dalam Bahasa Indonesia. Strategi ini memungkinkan masyarakat lokal tetap merasa terhubung dengan bahasa mereka sambil tetap mempermudah akses informasi bagi orang-orang yang tidak berbicara Bahasa Hatam.

Tanda Peringatan atau Larangan: Mengakomodasi Masyarakat Lokal dan Nasional

Keberadaan kombinasi Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia dalam tanda peringatan atau larangan (4 kasus) menunjukkan bahwa ada kesadaran untuk tetap menyampaikan aturan kepada masyarakat lokal dengan bahasa mereka sendiri, tetapi pada saat yang sama juga memastikan bahwa pesan tersebut dapat dimengerti oleh semua orang yang berada di area wisata.



Gambar 9. Lanskap Linguistik Bilingual (Tanda Peringatan)

Tanda larangan atau peringatan sering kali bersifat kritis, misalnya dalam hal keamanan atau peraturan tempat wisata. Jika hanya menggunakan Bahasa Hatam, ada kemungkinan wisatawan domestik yang berasal dari luar Manokwari tidak memahami aturan tersebut. Sebaliknya, jika hanya menggunakan Bahasa Indonesia, ada kemungkinan sebagian masyarakat lokal merasa kurang memiliki keterikatan dengan peraturan yang diterapkan. Oleh karena itu, penggunaan dua bahasa dalam kategori ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara mempertahankan bahasa lokal dan memastikan efektivitas komunikasi kepada khalayak yang lebih luas.

Kombinasi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Selain kombinasi Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia, penelitian ini juga menemukan adanya kombinasi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam tanda peringatan atau larangan (3 kasus). Penggunaan dua bahasa ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi di sektor pariwisata, di mana bahasa nasional tetap menjadi bahasa utama tetapi kehadiran Bahasa Inggris juga mulai diperhitungkan untuk menjangkau wisatawan asing.



Gambar 10. Lanskap Linguistik Bilingual (Tanda Peringatan)

Penggunaan Bahasa Inggris dalam tanda peringatan atau larangan (3 kasus) menandakan bahwa ada kebutuhan untuk menyampaikan informasi penting kepada wisatawan asing. Sebagai bahasa internasional yang digunakan secara luas, Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam komunikasi di destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh pelancong dari berbagai negara.

Namun, yang menarik adalah Bahasa Inggris tidak berdiri sendiri dalam kategori ini, melainkan selalu muncul bersama dengan Bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh globalisasi, Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi publik, sementara Bahasa Inggris hanya digunakan sebagai tambahan untuk memastikan bahwa wisatawan asing juga dapat memahami aturan yang ada.

Lanskap Linguistik Multilingual di Area Wisata Manokwari

Lanskap linguistik multilingual dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan lebih dari dua bahasa dalam satu bentuk tulisan di ruang publik. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi bahasa yang ditemukan dalam lanskap linguistik multilingual di Manokwari adalah Bahasa Lokal (Hatam), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Kehadiran tiga bahasa ini dalam satu teks menunjukkan adanya interaksi antara bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa global dalam komunikasi publik di area wisata Manokwari.

Tabel 3. Temuan Jenis Bahasa Multilingual

No.	Nama Bahasa	Jumlah Temuan Bahasa di ruang Publik	Sumber Temuan Bahasa
1.	Bahasa Lokal Bahasa Indonesia Bahasa Inggris	5	Tanda Peringatan atau Larangan

Berdasarkan data penelitian, kombinasi tiga bahasa ini ditemukan dalam kategori tanda peringatan atau larangan sebanyak 5 kasus. Penggunaan tiga bahasa dalam satu tanda mencerminkan adanya upaya untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat, baik penduduk lokal yang berbicara dalam Bahasa Hatam, wisatawan domestik yang menggunakan Bahasa Indonesia, maupun wisatawan internasional yang lebih memahami Bahasa Inggris.



Gambar 11. Lanskap Linguistik Multilingual (Tanda Peringatan)

Lanskap linguistik multilingual ini memperlihatkan bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda dapat berdampingan dan saling melengkapi dalam penyampaian pesan di ruang publik. Keberadaan tiga bahasa dalam tanda-tanda peringatan dan larangan menandakan bahwa ada kesadaran untuk membuat informasi yang disampaikan dapat diakses oleh semua pihak yang berada di area wisata tersebut.

Pembahasan

Lanskap Linguistik yang terdapat pada daerah wisata di Manokwari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik di area wisata Manokwari terdiri dari tiga bahasa utama, yaitu Bahasa Lokal (Hatam), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Bahasa-bahasa ini muncul dalam berbagai bentuk teks di ruang publik, baik secara monolingual (satu bahasa), bilingual (dua bahasa), maupun multilingual (lebih dari dua bahasa). Bahasa Hatam sebagai bahasa lokal masih ditemukan dalam beberapa tanda peringatan dan informasi wisata, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan bahasa lain. Bahasa Indonesia mendominasi hampir semua kategori komunikasi publik, termasuk papan nama, tanda iklan, grafiti, dan informasi area wisata. Sementara itu, Bahasa Inggris mulai muncul dalam beberapa tanda iklan dan informasi wisata, namun penggunaannya masih terbatas dibandingkan Bahasa Indonesia.

Dalam konteks penggunaan monolingual, Bahasa Indonesia paling dominan dan ditemukan dalam berbagai kategori komunikasi publik seperti papan nama, iklan, dan grafiti. Bahasa Hatam cenderung muncul dalam tanda-tanda regulatif seperti peringatan dan larangan, yang menunjukkan bahwa bahasa ini masih digunakan untuk mengkomunikasikan aturan kepada masyarakat lokal. Sementara itu, Bahasa Inggris mulai digunakan dalam konteks wisata, terutama dalam tanda informasi dan iklan yang ditujukan untuk wisatawan asing. Selain itu, ada beberapa kasus penggunaan bilingual (dua bahasa), terutama kombinasi Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia yang sering ditemukan dalam papan nama dan tanda peringatan. Kombinasi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia juga mulai muncul dalam tanda larangan dan informasi wisata, menunjukkan adanya adaptasi terhadap pengunjung dari luar negeri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik di Manokwari mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Bahasa Hatam masih bertahan sebagai identitas lokal, tetapi semakin tergeser oleh dominasi Bahasa Indonesia sebagai lingua franca nasional. Sementara itu, kehadiran Bahasa Inggris menandakan adanya pengaruh globalisasi dalam sektor pariwisata, meskipun belum sekuat Bahasa Indonesia. Dengan demikian, lanskap linguistik di Manokwari menggambarkan proses interaksi antara bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa global dalam ruang publik, di mana Bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghubung utama yang menjembatani komunikasi antara berbagai kelompok pengguna bahasa.

Perbandingan lanskap linguistik bahasa lokal dengan bahasa lain yang ditemukan pada daerah wisata di Manokwari?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Lokal (Hatam) memiliki keberadaan yang jauh lebih terbatas dibandingkan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam lanskap linguistik di area wisata Manokwari. Bahasa Indonesia mendominasi hampir semua kategori tanda di ruang publik, termasuk papan nama, iklan, dan grafiti, yang menandakan bahwa bahasa ini menjadi bahasa utama dalam komunikasi publik. Di sisi lain, Bahasa Hatam hanya ditemukan dalam tanda peringatan atau larangan serta beberapa informasi wisata, yang menunjukkan bahwa penggunaannya lebih bersifat spesifik dan terbatas pada komunitas lokal. Sementara itu, Bahasa Inggris mulai muncul dalam tanda-tanda informasi dan larangan, tetapi jumlahnya masih lebih sedikit dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Keberadaan Bahasa Inggris ini mengindikasikan adanya pengaruh globalisasi, terutama dalam sektor pariwisata, meskipun penggunaannya masih belum dominan.

Dalam perbandingan antara Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia, terlihat bahwa Bahasa Indonesia memiliki cakupan yang lebih luas karena digunakan dalam berbagai jenis komunikasi publik, baik yang bersifat regulatif, informatif, maupun komersial. Bahasa Hatam masih digunakan, tetapi perannya terbatas pada tanda peringatan dan larangan, yang menunjukkan bahwa bahasa ini lebih sering muncul dalam konteks yang berkaitan dengan aturan adat atau komunitas lokal. Kombinasi kedua bahasa ini juga ditemukan dalam beberapa tanda bilingual, seperti papan nama dan grafiti, yang menunjukkan bahwa ada upaya untuk mempertahankan bahasa lokal dalam ruang publik, tetapi tetap mengandalkan Bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh lebih banyak orang. Di sisi lain, perbandingan antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa Bahasa Inggris mulai digunakan dalam tanda informasi wisata dan tanda larangan, tetapi selalu berdampingan dengan Bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa pengaruh terhadap lanskap linguistik, Bahasa Indonesia masih menjadi bahasa utama dalam komunikasi publik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dominan yang menjembatani komunikasi di ruang publik, sementara Bahasa Hatam semakin tergeser dan hanya bertahan dalam konteks tertentu yang berhubungan dengan aturan komunitas lokal. Pengaruh globalisasi terhadap lanskap linguistik Manokwari terlihat dalam kemunculan Bahasa Inggris, tetapi penggunaannya masih terbatas dan tidak menggantikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Untuk menjaga keberlangsungan Bahasa Hatam dalam lanskap linguistik Manokwari, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan penggunaannya dalam berbagai bentuk komunikasi publik, seperti papan informasi wisata atau tanda iklan, sehingga bahasa ini tetap hidup dan tidak semakin tersisih oleh Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lanskap linguistik di area wisata Manokwari mencerminkan dinamika antara bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi publik, yaitu Bahasa Lokal (Hatam), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Dari ketiga bahasa ini, Bahasa Indonesia memiliki dominasi yang paling kuat, digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi seperti papan nama, iklan, grafiti, dan informasi wisata. Bahasa Hatam masih bertahan, tetapi penggunaannya terbatas, terutama dalam

tanda peringatan dan larangan. Sementara itu, Bahasa Inggris mulai muncul dalam beberapa tanda informasi dan peringatan, tetapi masih belum sekuat Bahasa Indonesia dalam cakupan penggunaannya.

Dari segi perbandingan, Bahasa Hatam semakin tersisih oleh Bahasa Indonesia yang lebih luas cakupannya dalam lanskap linguistik. Meskipun ada beberapa tanda bilingual yang menggunakan Bahasa Hatam dan Bahasa Indonesia, peran Bahasa Hatam masih lebih terbatas pada konteks regulatif atau komunitas lokal. Bahasa Inggris hadir sebagai bentuk adaptasi terhadap globalisasi dan sektor pariwisata, tetapi selalu berdampingan dengan Bahasa Indonesia, menandakan bahwa meskipun pengaruh globalisasi meningkat, Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi publik di Manokwari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik di Manokwari menggambarkan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Bahasa Indonesia menjadi bahasa penghubung yang menjembatani berbagai kelompok pengguna bahasa, sementara Bahasa Hatam mulai mengalami pergeseran ke peran yang lebih terbatas. Jika tidak ada langkah strategis untuk memperkuat eksistensi Bahasa Hatam dalam komunikasi publik, ada kemungkinan bahasa ini akan semakin tersisih oleh dominasi Bahasa Indonesia dan pengaruh Bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dan upaya konkret untuk memastikan pelestarian dan revitalisasi Bahasa Hatam, misalnya dengan memperbanyak penggunaan bahasa ini dalam papan informasi, iklan, dan komunikasi wisata agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Manokwari.

Ucapan Terimakasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

Daftar Pustaka

- Djahimo, S. E. P. (2018). 10 Unique Features of Kupang-Malay language: A Language Spoken in Kupang – NTT Indonesia. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference*, 58–64. <https://doi.org/10.5220/0008217700580064>
- Farran, B., & Hortobagyi, I. (2020). The Linguistic Landscape of Ramallah, Palestine: A Case Study of Analysing the Dominance of English vs. Arabic as L1 in the Main Street of the City.
- Feruza Erkinovna, Y. (2023). Four Current Approaches to Politeness. *Best Journal Of Innovation In Science*, 2(6), 250. www.bjisrd.com
- Gorter, D. (2018). Methods and techniques for linguistic landscape research: About definitions, core issues and technological innovations (M. Pütz & N. Mundt, Eds.). *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/PUTZ2159>

- Grimes, B. D. (2005). How bad Indonesian becomes good Kupang Malay: Articulating regional autonomy in West Timor. 4th International Symposium of the Journal *Antropologi Indonesia*, 1–15.
- Hill, J. H. (1994). Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. *Journal of Linguistic Anthropology*, 4(1), 97–98. <https://doi.org/10.1525/jlin.1994.4.1.97>
- Landry, R., Allard, R., Deveau, K., & St-Onge, S. (2022). Minority Language Learning and Use: Can Self-Determination Counter Social Determinism? *Journal of Language and Social Psychology*, 41(3), 240–269. <https://doi.org/10.1177/0261927X2111041153>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Legère, K., Holmes, J., & Legère, K. (1994). An Introduction to Sociolinguistics. *Language*, 70(3), 605. <https://doi.org/10.2307/416511>
- Mulyawan, I. W. (2020). Reading visual design of outdoor signs in Kuta (A case study of multimodal linguistic landscapes). *Cogent Arts & Humanities*, 7(1), 1748987. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1748987>
- Mulyawan, I. W. (2021). Maintaining and revitalising Balinese language in public space. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 481–495. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1910356>
- Nugroho, S. (2020). *The Divergent Nation of Indonesia* (Vol. 9). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-4242-8>
- Ribino, P. (2023). The role of politeness in human-machine interactions: a systematic literature review and future perspectives. *Artificial Intelligence Review*, 56(S1), 445–482. <https://doi.org/10.1007/s10462-023-10540-1>
- Said, I., & Rohmah, Z. (2018). Contesting linguistic repression and endurance: Arabic in the Andalusian linguistic landscape. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26, 1865–1881.
- Savski, K. (2021). Language policy and linguistic landscape. *Linguistic Landscape. An International Journal*, 7(2), 128–150. <https://doi.org/10.1075/ll.20008.sav>
- Statistics of Manokwari Regency. (2022). *Kabupaten Manokwari dalam Angka 2022* (Statistics of Manokwari Regency, Ed.). BPS-Statistics of Manokwari Regency.
- Suminar, E. (2019). Komunikasi Dan Identitas Kultural Remaja Suku Dawan Di Kota Kupang, Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. *Ensains Journal*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.176>
- Wong, L., & Esler, J. (2020). A Review of Teaching and Learning Linguistic Politeness. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 1(4), 13–21. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v1i4.38>
- Xiaomei, W., & Daming, X. (2018). The Mismatches between Minority Language Practices and National Language Policy in Malaysia: A Linguistic Landscape Approach. *Kajian Malaysia*, 36(1), 105–125. <https://doi.org/10.21315/km2018.36.1.5>
- Zhang, J. (2019). Notions Of Community And Intisari: Reflections On Researching Language Ideologies In Multilingual Eastern Indonesia. *Critical Multilingualism Studies*, 7(1), 85–97.